



## Prasangka Mahasiswa pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas X

Andi Ramdan Al Qadri<sup>1</sup>, Ahmad Ridfah<sup>2</sup>, Kurniati Zainuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: [a.ramdanalqadri8@gmail.com](mailto:a.ramdanalqadri8@gmail.com), [ahmad.ridfah@unm.ac.id](mailto:ahmad.ridfah@unm.ac.id),

[Kurniazainuddin@gmail.com](mailto:Kurniazainuddin@gmail.com)

### Article Info

#### Article History

Received: 2022-03-20  
Revised: 2022-04-15  
Published: 2022-05-21

#### Keywords:

Students;  
Papuan Students;  
Prejudice.

### Abstract

The racial and ethnic diversity in Indonesia can lead to conflict due to the prejudice of individual groups. The research purpose was to determine the factors prejudice of student against Papuan student at University X. The respondents of this research involved three active students at University X who have friends or know Papuan students and have been involved in conflicts. The research used qualitative method with a phenomenological approach and data analysis interpretative phenomenological analysis (IPA). The data analysis reveals that there are four factors that cause their prejudice against Papuan students: environmental demands, differences in each group, individual assumptions or habits that are considered usual in their environment, and painful bad impressions or experiences. Based on research, the results have implications for students to have good interactions with Papuan student to reduce conflicts in the university environment. Furthermore for educational institutions and the community, the results of the research can be a reference as a preventive way to overcome the emergence of prejudice against groups from Papua.

### Artikel Info

#### Sejarah Artikel

Diterima: 2022-03-20  
Direvisi: 2022-04-15  
Dipublikasi: 2022-05-11

#### Kata kunci:

Mahasiswa;  
Mahasiswa Asal Papua;  
Prasangka.

### Abstrak

Keragaman ras dan etnis di Indonesia dapat memunculkan konflik disebabkan adanya prasangka kelompok individu. Penelitian bertujuan mengetahui faktor yang melatarbelakangi prasangka mahasiswa pada mahasiswa asal Papua di universitas X. Penelitian dilakukan terhadap 3 responden, yaitu mahasiswa aktif universitas X yang memiliki teman atau kenal dengan mahasiswa asal Papua dan pernah terlibat konflik. Penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan analisis data interpretative phenomenological analysis (IPA). Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang melatarbelakangi prasangka responden pada mahasiswa asal Papua yaitu adanya tuntutan lingkungan, perbedaan yang dimiliki tiap kelompok, anggapan atau kebiasaan individu yang dianggap sebagai hal wajar di lingkungannya, dan kesan menyakitkan atau pengalaman buruk. Hasil penelitian ini berimplikasi bagi mahasiswa agar dapat menjalin interaksi yang baik dengan mahasiswa asal Papua guna meminimalisir konflik di lingkungan universitas. Selain itu, bagi institusi Pendidikan dan komunitas agar hasil penelitian ini sekiranya dapat dijadikan rujukan sebagai upaya preventif agar dapat mengatasi munculnya prasangka terhadap kelompok asal Papua.

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman ras dan etnis, menurut sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010 diketahui Indonesia terdiri dari 1.340 ras dan etnis (Indonesia.go.id, 2017), adanya keragaman ras dan etnis di Indonesia dapat memunculkan konflik. Romli dan Maulia (2014) mengemukakan bahwa di lingkungan masyarakat sering terjadi konflik antar ras dan etnis berujung kekerasan disebabkan adanya prasangka kelompok individu, prasangka merupakan penilaian negatif individu dalam anggota kelompok tertentu berdasarkan atribut yang dimiliki kelompok (Baron & Byrne, 2006). Diketahui prasangka muncul akibat adanya kategori yang melekat pada individu seperti ras,

etnisitas, status sosial, gender, usia, pekerjaan, dan kelainan fisik (Nevid, 2009), terdapat beberapa konflik terjadi di Indonesia dilatarbelakangi prasangka individu. Benediktus Fatubun berprofesi sebagai mahasiswa mengalami penolakan saat mencari Indekos di Yogyakarta lantaran berasal dari Papua (Himawan, 2016). Tasya berprofesi sebagai mahasiswa asal Papua menyaksikan teman kuliahnya menutup hidung ketika mahasiswa asal Papua lewat, kemudian Priska merupakan mahasiswa asal Papua berusaha berteman dengan mahasiswa non-Papua namun tidak membuahkan hasil membuat mahasiswa asal Papua cenderung berkumpul dengan mahasiswa asal Papua lainnya (Wijaya dan Affan, 2019).

Konflik yang disebabkan adanya prasangka juga dialami mahasiswa asal Papua di Surabaya pada Agustus 2019, konflik bermula ketika ditemukan bendera merah putih rusak di depan asrama mahasiswa asal Papua menyebabkan kemarahan aparat dan organisasi kemasyarakatan yang berujung pengepungan serta caci maki dengan sebutan nama binatang (Bernie, 2019), konflik ini memicu kemarahan mahasiswa asal Papua di berbagai Kota termasuk di Kota Makassar. Puluhan mahasiswa asal Papua menggelar aksi solidaritas pada 19 Agustus 2019 di depan asrama mahasiswa Papua Jalan Lanto Daeng Pasewang Kota Makassar (Amri, 2019). Prasangka umumnya terjadi di lingkungan universitas menyebabkan mahasiswa minoritas mengalami performa buruk dan terciptanya lingkungan yang mendiskriminasi, khususnya pada mahasiswa asal Papua (Kamil, 2020). Musthofiyah (2021) mengemukakan bahwa terdapat empat hambatan capaian akademik mahasiswa Indonesia Timur saat menjalankan perkuliahan yaitu adanya stereotip negatif menyebabkan rasa inferior secara akademik, isolasi sosial dari masyarakat, keterbatasan persiapan kuliah, dan keterbatasan bahasa. Maraknya konflik disebabkan oleh prasangka kelompok individu dapat menimbulkan dampak serius bagi mahasiswa asal Papua, yaitu hambatan menjalankan perkuliahan di berbagai kota.

Khususnya di Kota Makassar, jumlah mahasiswa asal Papua yang melakukan perkuliahan sebanyak 300 tahun 2019 (Lokon, 2019). Musawwir dan Gunawan (2021) mengemukakan bahwa hasil wawancara dari tujuh mahasiswa asal Papua yang menjalankan kegiatan perkuliahan di kota Makassar mengatakan bahwa kota Makassar merupakan salah satu tempat yang cukup nyaman untuk menuntut ilmu, namun, terdapat beberapa hal membuat mahasiswa asal Papua merasa kurang nyaman menjalankan kegiatan perkuliahan disebabkan karena terdapat kelompok individu yang kurang menerima keberadaan mahasiswa asal Papua, akibatnya mahasiswa asal Papua dalam kehidupan di lingkungan universitas terlihat berkelompok dalam komunitas Papua disebabkan karena mahasiswa asal Papua merasa tidak nyaman dengan respon yang diberikan oleh mahasiswa non-Papua. Myers (2009) mengemukakan bahwa kelompok yang memiliki prasangka cenderung tidak menyukai individu yang berbeda dengan dirinya, berdasarkan fakta diatas peneliti melakukan wawancara dengan dua mahasiswa asal Papua yang menempuh

pendidikan di Universitas X, dengan tujuan mendapatkan informasi apakah mahasiswa mengalami prasangka selama menjalankan Pendidikan, hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa asal Papua mendapatkan prasangka dari kelompok individu, hal ini dibuktikan dari pengakuan partisipan BT yang merasa dipandang secara berbeda dan dijauhi oleh mahasiswa Non-Papua dan YE yang dipanggil dengan sebutan binatang. Putra, Pitaloka, dan Sikumbang (2012) mengemukakan bahwa salah satu wujud dari prasangka yaitu adanya penghindaran dari kelompok individu dengan menjauhkan diri dari kelompok yang mendapatkan prasangka. Agar dapat mendukung keakuratan informasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan dua orang mahasiswa non-Papua yang mengenal mahasiswa asal Papua di Universitas X. Berdasarkan hasil wawancara, dapat ditarik satu benang merah yang mengindikasikan gambaran prasangka dalam berinteraksi dengan mahasiswa asal Papua. Hal ini dibuktikan melalui pengakuan partisipan K dan rekannya yang terganggu dengan aroma badan serta tampilan fisik, sehingga memutuskan menjaga jarak dengan mahasiswa asal Papua, partisipan R menganggap mahasiswa asal Papua berbahaya berdasarkan penampilan dan informasi yang didapatkan, informasi tersebut mengatakan bahwa mahasiswa asal Papua selalu membawa benda tajam, mengakibatkan partisipan R merasa tidak aman jika berinteraksi secara langsung, selain itu partisipan R menjaga jarak dengan mahasiswa asal Papua karena postur tubuh dan warna kulit yang gelap, serta menyamakannya dengan binatang, prasangka kelompok individu muncul disebabkan karena adanya keyakinan sebelumnya. Keyakinan berupa gambaran tentang kelompok individu yang diatributkan dengan label tertentu sehingga mendapatkan prasangka (Putra, Pitaloka dan Sikumbang, 2012).

Merujuk dari hasil wawancara, diperoleh adanya pola saling berhubungan di antara keduanya, mahasiswa asal Papua merasa menjadi objek dari prasangka terhadap mahasiswa non-Papua, sedangkan mahasiswa non-Papua secara tidak langsung memberikan prasangka pada mahasiswa asal Papua, Sari dan Samsuri (2020) mengemukakan bahwa prasangka yang diterima mahasiswa asal Papua disebabkan karena perbedaan fisik. Selain itu, Ahmadi (2007) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor yang melatarbelakangi individu berprasangka pada kelompok individu yaitu menyalahkan kelompok lain, tuntutan lingkungan, adanya perbedaan

yang dimiliki tiap kelompok, adanya anggapan dan kebiasaan individu yang dianggap sebagai hal wajar di lingkungannya, dan adanya kesan menyakitkan atau pengalaman buruk. Penelitian terdahulu Musawwir dan Gunawan HZ (2021) untuk mengetahui hubungan prasangka mahasiswa yang bermukim di kota Makassar dengan interaksi sosial terhadap mahasiswa etnis Papua di kota Makassar. Subjek berjumlah 150 orang mahasiswa yang bermukim di kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa yang bermukim di kota Makassar cenderung memiliki prasangka tinggi terhadap mahasiswa etnis Papua di kota Makassar, namun tetap terlibat dalam interaksi komunitas. Berdasarkan fenomena di atas, membuat peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam prasangka mahasiswa pada mahasiswa asal Papua, dengan tujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang melatarbelakangi prasangka mahasiswa pada mahasiswa asal Papua di universitas X.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, Kahija (2017) mengemukakan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan jenis pendekatan bertujuan untuk menggali kesadaran individu berdasarkan pengalaman dari peristiwa yang terjadi di lingkungan, definisi operasional dalam penelitian ini yaitu prasangka, prasangka merupakan bentuk penilaian individu yang cenderung negatif pada kelompok tertentu berdasarkan perbedaan yang dimiliki oleh kelompok yang menjadi objek dari prasangka. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur, wawancara semi terstruktur digunakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tambahan berdasarkan respon dari responden selama proses wawancara sesuai dengan pedoman wawancara, pedoman wawancara yang disusun meliputi gambaran faktor yang melatarbelakangi prasangka responden pada mahasiswa asal Papua. Teknik penentuan sampel menggunakan *snowball sampling*. Lokasi penelitian dilakukan di universitas X Kota Makassar, Provinsi Sulawesi selatan, melibatkan tiga responden, dua responden berjenis kelamin Laki-Laki dan satu responden berjenis kelamin Perempuan yang merupakan mahasiswa aktif universitas X, memiliki teman atau kenal dengan mahasiswa asal Papua, dan pernah terlibat konflik dengan mahasiswa asal Papua.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan

teknik *interpretative phenomenological analysis* (IPA), Kahija (2017) mengemukakan bahwa terdapat lima tahapan analisis *interpretative phenomenological analysis* (IPA) yaitu membaca transkrip berkali-kali, membuat catatan awal (*Initial noting*), membuat tema emergen, membuat tema superordinat, dan pola-pola antar kasus/antar pengalaman partisipan. Teknik verifikasi data dalam penelitian ini menggunakan *member checking* dan *External audit*, Creswell (2012) mengemukakan bahwa *member checking* merupakan peran peneliti dalam melakukan pengecekan dan penyesuaian data hasil penelitian terhadap partisipan dengan tujuan untuk memastikan keakuratan laporan penelitian, *member checking* yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melakukan kegiatan wawancara lanjutan dengan partisipan untuk meminta saran terkait kesesuaian hasil penelitian. Hasil wawancara lanjutan menunjukkan bahwa data hasil penelitian sesuai dengan respon yang diberikan partisipan, *External audit* merupakan peran peneliti dalam melakukan konsultasi kepada ahli yang dipercaya dapat memberikan penilaian dalam bentuk pemeriksaan laporan hasil penelitian, pada metode ini peneliti mengkonsultasikan laporan hasil penelitian kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan penilaian objektif dengan harapan agar keabsahan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Universitas X Kota Makassar terhadap tiga responden, dua responden berjenis kelamin Laki-Laki dan satu responden berjenis kelamin Perempuan yang merupakan mahasiswa aktif Universitas X. Penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu "Apa faktor yang melatarbelakangi prasangka mahasiswa pada mahasiswa asal Papua di Universitas X", berikut hasil wawancara responden penelitian yaitu sebagai berikut:

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Responden AS

Responden berjenis kelamin Laki-laki usia 20 Tahun dan merupakan mahasiswa aktif di Universitas X. Responden mengenal mahasiswa asal Papua saat awal memasuki aktivitas perkuliahan di Universitas X hingga saat ini selama  $\pm 2.5$  Tahun, awal pertemuan responden dengan mahasiswa asal Papua saat kegiatan pengenalan kehidupan kampus bagi mahasiswa baru (PKKMB), saat kegiatan tersebut, res-

ponden duduk berdekatan dan melihat mahasiswa asal Papua berkumpul dengan mahasiswa yang juga berasal dari Papua, diketahui responden memiliki teman kelas yang merupakan mahasiswa asal Papua, berjumlah satu orang berjenis kelamin laki-laki dan pernah berkonflik dengan responden dalam bentuk kekerasan verbal menggunakan kata-kata kasar, terdapat 3 faktor melatar belakangi prasangka responden yang ditujukan kepada mahasiswa asal Papua yaitu sebagai berikut:

- a) Adanya perbedaan yang dimiliki tiap kelompok, responden menganggap bahwa terdapat perbedaan budaya yang dimiliki mahasiswa asal Papua dengan mahasiswa asal Sulawesi dalam berinteraksi, responden menilai bahwa bahasa yang digunakan mahasiswa asal Papua dalam berkomunikasi diketahui kurang jelas dan dinilai tidak nyambung, menyebabkan mahasiswa asal Papua dikucilkan dari kelompok, responden juga menilai letak perbedaan dari segi tampilan fisik yaitu berkulit gelap, bentuk rambut yang cenderung keriting, serta postur tubuh yang tinggi dan besar. Saat berkomunikasi, mahasiswa asal Papua menggunakan dialek yang menjadi ciri khas daerahnya, sehingga responden cenderung tidak memahami maksud dari perkataan mahasiswa asal Papua. Responden menganggap mahasiswa asal Papua memiliki tampilan yang berbeda, sehingga menimbulkan pikiran negatif, pemikiran negatif muncul disebabkan karena kali pertama bertemu dengan mahasiswa asal Papua yang dianggap memiliki perbedaan dengan responden. Responden diketahui cenderung tidak senang dengan kehadiran mahasiswa asal Papua disebabkan karena adanya perbedaan yang dimiliki oleh mahasiswa asal Papua ditinjau dari segi tampilan fisik, budaya, dan tingkah laku, adanya perbedaan tersebut memunculkan pemikiran negatif yang ditujukan kepada mahasiswa asal Papua, pemikiran negatif tersebut menyebabkan responden merasa malas memulai interaksi dengan mahasiswa asal Papua.
- b) Kedua, adanya anggapan dan kebiasaan individu yang dianggap sebagai hal wajar di lingkungannya, awalnya res-

ponden menganggap bahwa prasangka yang ditujukan kepada mahasiswa asal Papua merupakan hal yang tidak wajar, namun ketika responden melihat perlakuan teman-temannya kepada mahasiswa asal Papua, responden kemudian berpikiran bahwa berprasangka kepada mahasiswa asal Papua merupakan hal yang wajar.

- c) Ketiga, adanya kesan menyakitkan atau pengalaman buruk, responden memberikan prasangka berdasarkan adanya kesan menyakitkan atau pengalaman buruk ketika berinteraksi dengan mahasiswa asal Papua, diketahui responden pernah berkonflik dengan mahasiswa asal Papua berupa adu mulut di dalam kelas yang membuat responden marah.

## 2. Responden NH

Responden berjenis kelamin Perempuan usia 22 Tahun dan merupakan mahasiswa aktif di Universitas X, responden mengenal mahasiswa asal Papua saat awal memasuki aktivitas perkuliahan di Universitas X tahun 2017 hingga saat ini selama  $\pm$  4 Tahun. Awal pertemuan responden dengan mahasiswa asal Papua saat kegiatan penerimaan mahasiswa baru (PMB) di jurusan, saat kegiatan tersebut, responden duduk berdekatan dengan mahasiswa asal Papua dan mulai berinteraksi dengan mengajak mahasiswa asal Papua berkenalan, responden memiliki teman kelas yang merupakan mahasiswa asal Papua, berjenis kelamin Laki-laki dan berjumlah satu orang, diketahui bahwa responden pernah berkonflik dengan mahasiswa asal Papua dalam bentuk kekerasan verbal menggunakan kata-kata yang kurang baik berdasarkan anggapan responden. Terdapat 3 faktor melatar belakangi prasangka responden yang ditujukan kepada mahasiswa asal Papua yaitu sebagai berikut:

- a) Adanya tuntutan lingkungan yang membuat responden memunculkan prasangka berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sosial. Responden mengamati bahwa mahasiswa asal Papua terlihat menakutkan disebabkan karena mahasiswa asal Papua diketahui suka mabuk-mabukan, kemudian aroma tubuh mahasiswa asal Papua yang dianggap menyengat membuat responden terganggu ketika ingin berdekatan.

Responden juga sering melihat berita yang ditayangkan di televisi tentang konflik kelompok masyarakat asal Papua yang membuatnya takut, responden juga terganggu dengan aroma badan serta kebiasaan mahasiswa asal Papua yang membuat rusuh dalam kegiatan kepanitiaan, suka mabuk-mabukan, dan merokok.

- b) Adanya perbedaan yang dimiliki tiap kelompok, responden memberikan prasangka berdasarkan perbedaan yang dimiliki oleh mahasiswa asal Papua ditinjau dari tampilan fisik (warna kulit, bentuk wajah, dan model rambut), sikap yang dimunculkan saat berinteraksi, dan perbedaan dari segi budaya, adanya perbedaan yang dimiliki mahasiswa asal Papua membuat responden beranggapan bahwa mahasiswa asal Papua memiliki tampilan menakutkan dan aroma badan yang cenderung kurang disukai.
- c) Adanya kesan menyakitkan atau pengalaman buruk, responden memberikan prasangka berdasarkan adanya kesan menyakitkan atau pengalaman buruk ketika berinteraksi dengan mahasiswa asal Papua, diketahui responden pernah berkonflik dengan mahasiswa asal Papua. Konflik tersebut menyebabkan kurangnya intensitas responden dalam berinteraksi dengan mahasiswa asal Papua, konflik disebabkan karena mahasiswa asal Papua dianggap tidak peduli dengan kelompok tugas praktek lapangan dan dianggap sebagai beban di dalam kelompok. Hal tersebut membuat mahasiswa asal Papua marah dan mengeluarkan kata-kata yang kurang baik menurut responden, seperti kata "Kurang Ajar" serta menyebut nama hewan seperti "Anj\*ng" yang ditujukan kepada responden. Akibat kesan menyakitkan yang didapatkan responden dari mahasiswa asal Papua. Membuat responden langsung memberikan prasangka dan memilih untuk menjauhi mahasiswa asal Papua dengan cara menghindari interaksi.

### 3. Responden MI

Responden berjenis kelamin laki-laki usia 22 Tahun dan merupakan mahasiswa aktif di Universitas X. Responden diketahui mengenal mahasiswa asal Papua pada saat

awal memasuki aktivitas perkuliahan di Universitas X tahun 2017 hingga saat ini selama ± 4 Tahun, awal pertemuan responden dengan mahasiswa asal Papua pada saat kegiatan penerimaan mahasiswa baru (PMB) di jurusan. Pada saat itu, responden mengajak mahasiswa asal Papua berkenalan dengan memberikan beberapa pertanyaan yaitu nama, asal daerah, program yang diikuti, tujuan melakukan aktivitas perkuliahan di Kota Makassar, dan alamat Indekost, responden memiliki teman kelas yang merupakan mahasiswa asal Papua, berjenis kelamin laki-laki dan berjumlah satu orang, diketahui responden pernah berkonflik dengan mahasiswa asal Papua dalam bentuk perkelahian dan kekerasan verbal menggunakan kata-kata kasar. Terdapat 4 faktor yang melatarbelakangi prasangka responden yang ditujukan kepada mahasiswa asal Papua yaitu sebagai berikut:

- a) Adanya tuntutan lingkungan yang membuat responden memunculkan prasangka berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sosial. Berdasarkan informasi yang didapatkan di media elektronik tentang isu Papua Merdeka dan mempersepsikan bahwa masyarakat asal Papua memiliki kehidupan di alam bebas membuat responden menjaga jarak dengan mahasiswa asal Papua. Responden juga mendapatkan informasi dari senior kampus bahwa di Papua sulit mengakses air bersih membuat masyarakat asal Papua jarang yang mandi. Responden merasa terganggu dan takut dengan mahasiswa asal Papua disebabkan karena aroma badan dan tampilan fisik yang dianggap besar. Mahasiswa asal Papua juga diketahui memiliki kebiasaan mabuk-mabukan yang menimbulkan keributan dengan warga setempat di sekitar Indekost, awalnya responden mengenal mahasiswa asal Papua baik dan ramah, namun seiring berjalannya waktu, disebabkan karena tugas akademik membuat mahasiswa asal Papua dianggap sebagai beban di kelompok, diketahui mahasiswa asal Papua tidak mengerjakan tugas kelompok, tidak memperhatikan absensi kehadiran, dan tidak mengikuti praktikum dengan serius, memiliki emosi yang tidak stabil,

dan tidak konsisten, sehingga sering dianggap beban dalam tugas kelompok serta membuat responden dan teman-teman menjaga jarak, alasan mahasiswa asal Papua mengalami penurunan performa dalam bidang akademik menurut responden disebabkan karena adanya perasaan tertekan, disebabkan oleh pergaulan dengan temannya, kebiasaan mabuk-mabukan dan merokok. Responden juga mengamati bahwa mahasiswa asal Papua memiliki budaya meramu makanan menggunakan tangannya yang cenderung kurang disukai oleh responden dan teman-temannya. Ketika memiliki waktu senggang di dalam kelas, diketahui banyak teman-teman responden yang bercerita tentang aroma badan dan kemalasan mahasiswa asal Papua terkait kehadiran di kelas dan pada saat mengerjakan tugas akademik, menurut responden bahwa alasan mahasiswa asal Papua mengalami penurunan performa dalam aktivitas perkuliahan disebabkan karena pada semester 3 diketahui sudah mulai banyak tugas perkuliahan dengan mata kuliah teknik laboratorium dan tugas mencatat laporan yang cukup banyak. Responden dan teman-teman juga menawarkan bantuan ke mahasiswa asal Papua namun tidak direspon, faktor utamanya, diketahui mahasiswa asal Papua tidak konsisten atau disiplin waktu karena tidak menyelesaikan tanggung jawabnya, alasan mahasiswa asal Papua sering mabuk-mabukan dan mengkonsumsi minuman keras menurut responden disebabkan karena tradisi di Papua, responden juga pernah membaca artikel bahwa alasan mahasiswa asal Papua mengkonsumsi minuman keras untuk menjaga kondisi badan tetap hangat.

- b) Adanya perbedaan yang dimiliki tiap kelompok, responden memberikan prasangka berdasarkan perbedaan yang dimiliki oleh mahasiswa asal Papua ditinjau dari dua aspek yaitu fisik dan akademik, dari segi fisik, responden menilai bahwa letak perbedaannya dari mahasiswa asal Papua ditinjau dari warna kulit, model rambut, dan bentuk tubuh besar yang dianggap mencolok di dalam kelompok mayoritas, dari segi

akademik, responden menilai bahwa letak perbedaannya dari mahasiswa asal Papua terletak pada tanggapan responden bahwa mahasiswa asal Papua memiliki kekurangan dalam bidang teknologi dan motivasi dalam belajar.

- c) Adanya anggapan atau kebiasaan individu yang dianggap sebagai hal wajar di lingkungannya, awalnya responden menganggap bahwa prasangka yang ditujukan kepada mahasiswa asal Papua merupakan hal yang tidak wajar, namun merasa harus tetap melakukannya demi kenyamanannya karena responden memiliki prinsip bahwa responden memiliki hak dalam membela dirinya, kemudian dalam hal kebiasaan mabuk-mabukan mahasiswa asal Papua, responden menganggap hal itu wajar karena berdasarkan informasi yang responden dapatkan bahwa kebiasaan tersebut merupakan tradisi atau budaya mahasiswa asal Papua.
- d) Adanya kesan menyakitkan atau pengalaman buruk, responden memberikan prasangka berdasarkan adanya kesan menyakitkan atau pengalaman buruk ketika berinteraksi dengan mahasiswa asal Papua, akibat sikap dan karakter mahasiswa asal Papua menyebabkan responden menjauh dan menjaga jarak, diketahui mahasiswa asal Papua memiliki emosi yang cenderung tidak dapat dikontrol ketika berselisih paham dengan kelompok individu sehingga memunculkan konflik, mahasiswa asal Papua cenderung membanting barang yang ada di sekitarnya dan cenderung melakukan kekerasan fisik dalam berkonflik, diketahui mahasiswa asal Papua tidak pernah mau mendengarkan dan menuruti saran dari responden dan teman-temannya, sehingga responden memilih untuk diam.

## **B. Pembahasan**

Sears, Freedman, & Peplau (1985) mengemukakan bahwa prasangka terhadap berbagai kelompok individu yang dianggap minoritas cenderung sering terjadi, di Universitas X mahasiswa asal Papua dianggap sebagai kelompok minoritas. Ahmadi (2007) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor yang melatarbelakangi individu berprasangka pada

kelompok individu yaitu menyalahkan kelompok lain, tuntutan lingkungan, adanya perbedaan yang dimiliki tiap kelompok, adanya anggapan dan kebiasaan individu yang dianggap sebagai hal wajar di lingkungannya, dan adanya kesan menyakitkan atau pengalaman buruk. Hasil wawancara terhadap ketiga responden bahwa terdapat empat faktor yang melatarbelakangi prasangka mahasiswa pada mahasiswa asal Papua di Universitas X yaitu adanya tuntutan lingkungan, adanya perbedaan yang dimiliki tiap kelompok, adanya anggapan atau kebiasaan individu yang dianggap sebagai hal wajar di lingkungannya, dan adanya kesan menyakitkan atau pengalaman buruk.

1. Responden NH dan MI berprasangka kepada mahasiswa asal Papua disebabkan karena adanya tuntutan lingkungan. Responden NH menganggap mahasiswa asal Papua memiliki tampilan yang menakutkan karena disebabkan oleh kebiasaan mabuk-mabukan, merokok, aroma tubuh, dan berita mengenai konflik kelompok masyarakat asal Papua. Responden MI menganggap mahasiswa asal Papua ber-bahaya berdasarkan informasi yang diperoleh responden tentang isu Papua merdeka melalui media elektronik. Kemudian mahasiswa asal Papua dianggap cenderung jarang untuk membersihkan diri karena di Papua sulit untuk mengakses air, membuat responden berprasangka bahwa mahasiswa asal Papua jarang mandi. Diketahui juga bahwa responden terganggu dan merasa takut dengan mahasiswa asal Papua karena aroma badan, tampilan fisik dan adanya kebiasaan mabuk-mabukan. Responden menganggap bahwa mahasiswa asal Papua tidak pernah mendengarkan saran, memiliki emosi yang tidak stabil, dan tidak konsisten. Responden juga mengamati bahwa mahasiswa asal Papua memiliki budaya meramu makanan menggunakan tangannya yang cenderung kurang disukai.
2. Ketiga responden berprasangka kepada mahasiswa asal Papua disebabkan karena adanya perbedaan yang dimiliki. Ketiga responden memberikan prasangka kepada mahasiswa asal Papua berdasarkan tampilan fisik (Warna kulit, bentuk wajah, dan model rambut), perilaku dalam berinteraksi, dan budaya, Widyastuti (2014) mengemukakan bahwa prasangka muncul

disebabkan karena adanya perbedaan meliputi fisik, biologis, ras, lingkungan, status sosial, kepercayaan, dan norma sosial. Diketahui bahwa responden dalam penelitian ini merupakan kelompok ras melanesia yang dianggap memiliki karakteristik berbeda dengan mahasiswa asal Papua yang merupakan kelompok ras negroid. Sarwono (2006) mengemukakan bahwa ras yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia terletak pada ciri fisik yang berbeda, terdapat dua jenis ras yang ada di Indonesia yaitu melanesia dan negroid, Melanesia berupa individu dengan karakteristik berkulit kuning, cokelat, sampai kehitaman, berambut lurus dan umumnya bermukim di pulau Indonesia barat dan sebagian di timur, Negroid berupa individu dengan karakteristik berkulit hitam, dan berambut keriting seperti masyarakat yang berasal dari Papua dan Timor.

3. Responden AS dan MI berprasangka kepada mahasiswa asal Papua disebabkan karena adanya anggapan atau kebiasaan individu yang dianggap sebagai hal wajar di lingkungannya. Responden AS beranggapan bahwa berprasangka kepada mahasiswa asal Papua dianggap sebagai hal yang wajar karena hasil pengamatan di lingkungan bahwa teman responden juga melakukan hal yang sama yaitu berprasangka kepada mahasiswa asal Papua. Responden MI berprasangka kepada mahasiswa asal Papua merupakan hal yang wajar, disebabkan karena responden menganggap bahwa memiliki hak dalam membela dirinya, kemudian responden menganggap kebiasaan mabuk-mabukan mahasiswa asal Papua merupakan hal wajar, berdasarkan informasi yang responden dapatkan bahwa kebiasaan tersebut merupakan tradisi atau budaya mahasiswa asal Papua.
4. Ketiga responden berprasangka kepada mahasiswa asal Papua disebabkan karena adanya kesan menyakitkan atau pengalaman buruk, ketiga responden memberikan prasangka berdasarkan adanya kesan menyakitkan atau pengalaman buruk ketika berinteraksi dengan mahasiswa asal Papua. Konflik tersebut berupa kekerasan verbal menggunakan kata-kata kasar. Sarwono (2006) mengemukakan bahwa prasangka dapat berujung pada sikap emosional yang dianggap merugikan se-

hingga memunculkan konflik. Putra, Pitaloka, dan Sikumbang (2012) mengemukakan bahwa prasangka dianggap sebagai representasi sosial bersifat cenderung negatif yang ditujukan pada kelompok lain, representasi sosial kemudian diolah, dipelajari, dan ditelaah sehingga menciptakan bentuk penilaian individu cenderung negatif dan tidak memiliki landasan kuat.

Sarwono (2006) mengemukakan bahwa ketika individu ataupun kelompok berprasangka, terdapat tiga hal yang dilakukan yaitu mengkategorisasikan, mengidentifikasi, dan membandingkan antar individu ataupun kelompok. Pertama, kategorisasi yaitu menggolongkan suatu hal yang dianggap memiliki karakteristik sama pada kelompok tertentu, terdapat beberapa pengelompokan yang cenderung dilakukan yaitu berdasarkan ras (ciri fisik, warna kulit, kontur rambut, warna mata, dan sebagainya), berdasarkan etnik (adat istiadat, tradisi, Bahasa lokal, dan sebagainya), agama, dan status sosial. Kedua, mengidentifikasi yaitu individu ataupun kelompok melakukan identifikasi terhadap karakteristik kelompok sehingga mengkategorisasikan dirinya berdasarkan ciri hasil identifikasi yang telah dilakukan. Identifikasi tersebut berdasarkan karakteristik etnik, agama, jenis kelamin, dan golongan sosial. Ketiga, membandingkan yaitu individu memandang *ingroup* secara positif sedangkan pada *outgroup* cenderung dipandang negatif berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan.

Ketiga responden memberikan prasangka kepada mahasiswa asal Papua berdasarkan informasi yang didapatkan dari media dan anggapan kelompok di lingkungan sosialnya, informasi tersebut diyakini sehingga memunculkan prasangka kepada mahasiswa asal Papua, Rahman (2013) mengemukakan bahwa prasangka muncul disebabkan karena informasi yang diperoleh individu relevan dengan keyakinan yang dimiliki dan secara serampangan menghubungkan informasi yang diperoleh berdasarkan keyakinan yang dimiliki.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat empat faktor yang melatarbelakangi

prasangka mahasiswa pada mahasiswa asal Papua di Universitas X yaitu:

1. Adanya tuntutan lingkungan, mahasiswa mempersepsikan bahwa mahasiswa asal Papua memiliki aroma tubuh yang cenderung tidak disukai, dari segi konatif, mahasiswa asal Papua memiliki kebiasaan merokok dan mabuk-mabukan, dianggap tidak mendengarkan saran, dan memiliki kebiasaan meramu makanan menggunakan tangan yang cenderung kurang disukai. Kemudian dari segi afektif, mahasiswa asal Papua diketahui memiliki emosi yang tidak stabil.
2. Adanya perbedaan yang dimiliki tiap kelompok, mahasiswa mempersepsikan bahwa mahasiswa asal Papua dianggap memiliki perbedaan dengan mahasiswa non-Papua ditinjau dari tampilan fisik (Warna kulit, bentuk wajah, dan model rambut), perilaku dalam berinteraksi, dan budaya.
3. Adanya anggapan atau kebiasaan individu yang dianggap sebagai hal wajar di lingkungannya, mahasiswa mempersepsikan bahwa berprasangka kepada mahasiswa asal Papua merupakan hal wajar. Disebabkan karena mahasiswa memiliki hak dalam membela dirinya dan berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar yang dilakukan oleh teman kelompoknya.
4. Adanya kesan menyakitkan atau pengalaman buruk, disebabkan karena konflik saat berinteraksi dengan mahasiswa asal Papua. Mahasiswa mempersepsikan bahwa konflik tersebut berupa kekerasan verbal menggunakan kata-kata kasar.

##### B. Saran

Merujuk kepada temuan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran yaitu:

1. Bagi Mahasiswa, Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa dalam memberikan gambaran terkait faktor penyebab yang ditimbulkan ketika mahasiswa non-Papua berprasangka kepada mahasiswa asal Papua. Sehingga diharapkan mahasiswa non-Papua dapat menjalin interaksi yang baik dengan mahasiswa asal Papua.
2. Bagi Institusi Pendidikan, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi terkait faktor penyebab yang ditimbulkan ketika kelompok individu

berprasangka kepada kelompok asal Papua untuk menjadi bahan diskusi bagi institusi pendidikan. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan sebagai upaya preventif agar dapat mengatasi munculnya prasangka terhadap kelompok asal Papua seperti menambahkan mata kuliah umum pada kurikulum terbaru mengenai multikultural atau lintas budaya.

3. Bagi Komunitas, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi terkait faktor penyebab yang ditimbulkan ketika kelompok individu berprasangka dalam lingkungan komunitas sosial. Bagi komunitas dalam lingkungan sosial diharapkan dapat melakukan upaya preventif maupun intervensi secara berkelompok pada komunitas masyarakat terkait prasangka sosial.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian terkait prasangka kelompok individu terhadap kelompok asal Papua di lingkungan komunitas sosial yang diketahui cenderung memiliki prasangka negatif. Dengan tujuan untuk mengetahui faktor penyebab prasangka pada kelompok asal Papua dalam komunitas sosial.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, H. A. (2007). Psikologi sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amri, D. (2019). Puluhan mahasiswa Papua di Makassar kecam isu rasisme di Surabaya (online), (<https://makassar.tribunnews.com/2019/08/19/puluhannya-mahasiswa-papua-di-makassar-kecam-isu-rasisme-di-surabaya>, diakses 12 Februari 2021).
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2006). *Psicología social* (10th ed.). New York: Pearson Education.
- Bernie, M. (2019). Kesaksian penghuni asrama Papua di Surabaya soal perlakuan aparat (online), (<https://tirto.id/kesaksian-penghuni-asrama-papua-di-surabaya-soal-perlakuan-aparat-dmQS>, diakses 12 Februari 2021).
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Boston: Pearson Education.
- Himawan, F. U. (2016). Mereka tidak menerima kos untuk anak Papua (online), ([https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/07/160714\\_trensosial\\_papua](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/07/160714_trensosial_papua), diakses 12 Februari 2021).
- Indonesia.go.id. (2017). Suku bangsa (online), (<https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>, diakses 17 Februari 2021).
- Kahija, Y. L. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kamil, A. F. (2020). Pengalaman racial microaggression mahasiswa Papua di lingkungan kampus (online), ([https://www.researchgate.net/publication/343696974\\_Pengalaman\\_Racial\\_Microaggression\\_Mahasiswa\\_Papua\\_di\\_Lingkungan\\_Kampus](https://www.researchgate.net/publication/343696974_Pengalaman_Racial_Microaggression_Mahasiswa_Papua_di_Lingkungan_Kampus), diakses 17 Februari 2021).
- Lokon, P. (2019). 300 mahasiswa Papua di Makassar disatukan di Asrama Cenderawasih (online), (<https://jubi.co.id/300-mahasiswa-papua-di-makassar-disatukan-di-asrama-cenderawasih/>, diakses 10 Februari 2021).
- Musawwir, & Gunawan, A. H. Z. (2021). Hubungan prasangka mahasiswa yang bermukim di kota makassar dengan interaksi sosial terhadap mahasiswa etnis papua di kota makassar. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 3(1), 1–11. doi: 2656-8772.
- Musthofiyah, U. (2021). 4 hambatan capaian akademik mahasiswa Indonesia Timur saat kuliah di kota besar di Jawa dan Sumatra (online), (<https://theconversation.com/4-hambatan-capaian-akademik-mahasiswa-indonesia-timur-saat-kuliah-di-kota-besar-di-jawa-dan-sumatra-165172>, diakses 10 Februari 2021).
- Myers, D. G. (2009). *Social psychology* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Nevid, J. S. (2009). *Psychology: Concepts and applications* (3rd ed.). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Putra, I. E., Pitaloka, A., & Sikumbang, R. (2012). *Psikologi prasangka: sebab, dampak, dan solusi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Romli, K., & Maulia, A. (2014). Prasangka sosial dalam komunikasi antaretnis (Studi antara suku Bali dengan suku Lampung di Kecamatan Sidomulyo

- Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung). *Jurnal Komunikasi & Realitas Sosial*, 4(2), 127-151.
- Sari, E. N., & Samsuri, S. (2020). Etnosentrisme dan sikap intoleran pendatang terhadap orang Papua. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 142-150. doi: 10.25077/jantro.v22.n1.p142-150.2020.
- Sarwono, S. W. (2006). Psikologi prasangka orang Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1985). Psikologi sosial 5th ed.). Terjemahan oleh M. Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Widyastuti, Y. (2014). Psikologi sosial. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wijaya, C., & Affan, H. (2019). Mahasiswa Papua bicara soal rasialisme: "Ih kalian bau" dan tuduhan tukang minum (online), (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49430257>, diakses 12 Februari 2021).